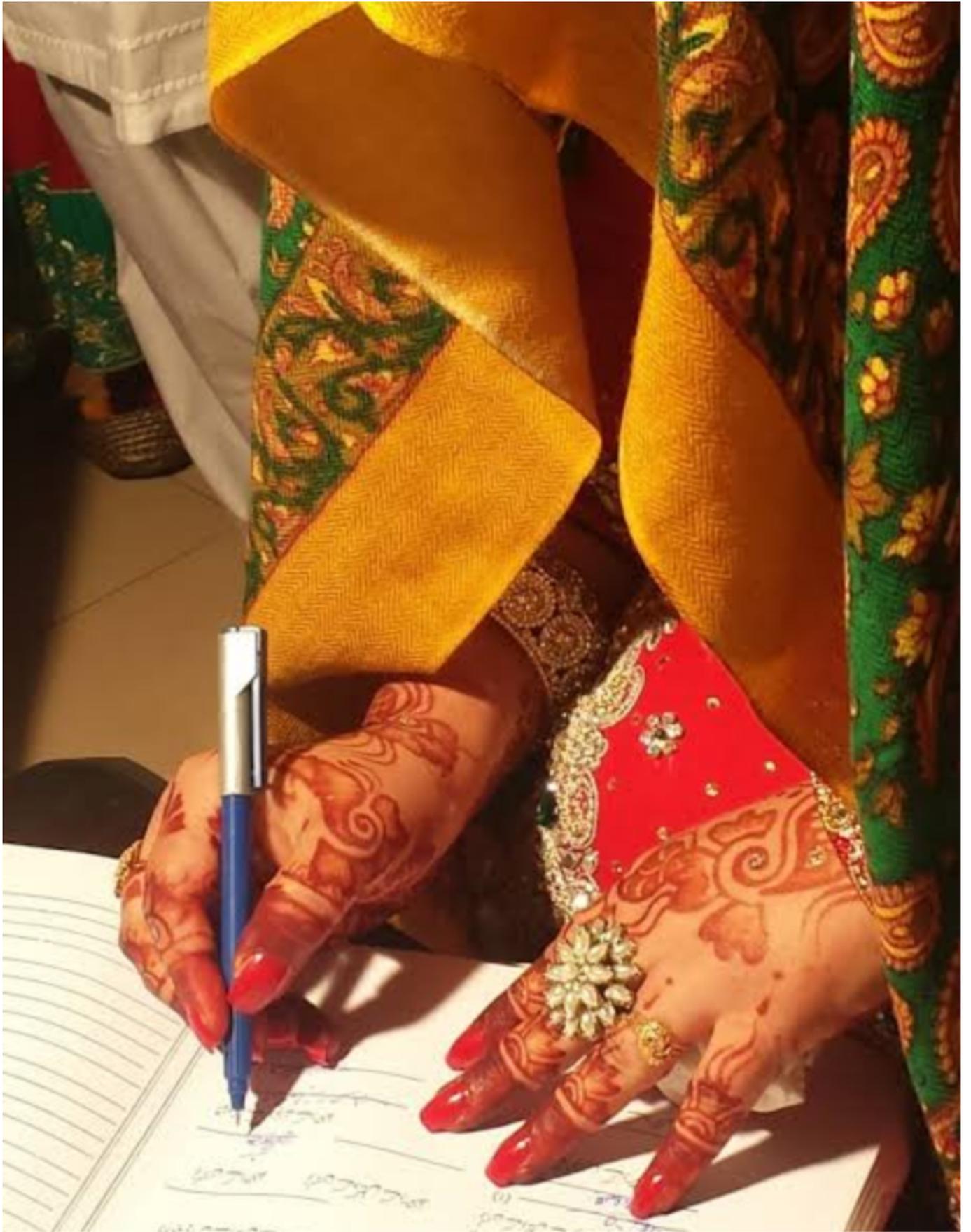


## [Pada Mulanya adalah Surat: dari Imam asy-Syafi'i hingga RA Kartini](#)

Ditulis oleh Zaim Ahya pada Sabtu, 06 April 2019



**Suatu hari Gubernur Asia Tengah Abdurrahman al-Mahdi kirim surat kepada Imam asy-Syafi'i. "Syaikh, saya ingin memahami Islam yang komplit" tulis Gubernur dalam surat, sebagaimana cerita Kiai Said.**

Imam asy-Syafi'i memanggil muridnya, Robi' bin Sulaiman al-Murodi. "Ambil pulpen dan kertas, ayo kita menulis surat untuk Gubernur" pinta sang Imam.

Mulailah Imam asy-Syafi'i berkata, dan Robi' mencatat, sampai akhirnya tertulis surat berjumlah tiga ratus halaman. Surat tersebut sekarang kita kenal dengan nama kitab *ar-Risalah*, kitab yang pertama secara sistematis menjelaskan tentang ilmu Usul Fikih.

Lantaran kitab *ar-Risalah*, Imam asy-Syafi'i ditasbihkan sebagai perumus ilmu Usul Fikih, kendati embrionya sudah ada sebelum ulama yang bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Idris ini merumuskannya. Syaikh Syarofuddin Yahya al-Amrithi dalam kitab *Tashilut Thuruqot* berkata:

Segala puji bagi Allah yang telah menjelaskan # Ilmu usul (fikih) kepada makhluk dan memasyhurkan

Melalui lisan asy-Syafi'i, Allah memudahkan # Maka asy-Syafi'i adalah yang pertama membukukan

Demikian juga, suatu hari salah satu murid Imam al-Ghazali, yang telah lama berkhidmah dan belajar berbagai ilmu kepadanya, merenung dan terlintas dalam hatinya:

"Aku telah membaca dan belajar berbagai macam ilmu dan mengumpulkannya. Sekarang, baiknya aku mengetahui mana ilmu yang bermanfaat bagiku di hari esok dan mendamaikanku di tempat peristirahatanku? Dan mana pula yang tak bermanfaat, sehingga aku meninggalkannya"

Baca juga: *Sabilus Salikin* (113): Ibnu Arabi tentang Keadaan di Luar Keilmuan (2)

Murid itu mengingat munajat Nabi, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tak bermanfaat"

Runungan itu ia tuliskan dalam sepucuk surat. Lalu ia kirimkan kepada gurunya, Hujjatul

Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.

Dalam suratnya, ia bertanya perihal masalah-masalah, meminta nasehat dan doa.

“Walaupun karya-karya guru seperti kitab *Ihya* memuat solusi dari masalah-masalahku. Tapi, aku berkeinginan guru menulis perihal kebutuhanku dalam lembaran-lembaran yang akan selalu ada bersamaku selama hidupku, dan aku amalkan sepanjang umurku, insya Allah,” sang murid meminta.

Imam al-Ghazali pun menulis sebuah risalah, yang juga bisa diartikan dengan makna surat. Sampai sekarang risalah tersebut dipelajari di berbagai pesantren. Santri-santri menyebutnya kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab yang memuat kira-kira dua puluh empat halaman ini, berisi nasehat-nasehat untuk para pencari ilmu supaya bisa belajar dan membedakan ilmu yang bermanfaat dari selainnya.

Tiap kali memulai nasehatnya, Imam al-Ghazali memanggilnya dengan sebutan “walad”, yang berarti anak. Dalam tradisi pesantren memang demikian, guru adalah orang tua murid. Saat dulu masih di pesantren, penulis sering mendengar Kiai Taufiq (penulis kitab *Amstilati*) menjelaskan, bahwa orang tua itu ada tiga:

*Pertama*, orangtua yang menyelamatkan kita dari api dunia (orangtua yang melahirkan dan membesarkan kita).

Baca juga: Negara Islam Menurut Husain Haikal

*Kedua*, orangtua yang menyelamatkan kita dari api neraka (guru atau kiai kita, yang mengajarkan kita tentang Tuhan dan untuk apa kita diciptakan).

*Ketiga*, orangtua pasangan kita, yakni mertua.

Ketiganya harus dihormati dan dipatuhi dan menurut kitab *Wasoya*, guru lebih dimuliakan melebihi orangtua.

Seperti dalam karya-karyanya yang lain, Al-Ghazali menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam menyampaikan nasehatnya. Misalnya, saat beliau mengkritik orang-orang yang beranggapan akan selamat dengan ilmunya tanpa harus diamalkan.

“Seseorang laki-laki pemberani dan ahli berperang, lengkap dengan persenjataan suatu hari berada di hutan bertemu dengan seekor singa yang hendak menyerangnya. Apakah ia akan bisa selamat dari serangan singa, tanpa menggunakan senjatanya?” tulis al-Ghazali—dengan improvisasi dari penulis.

Perihal nasehat, al-Ghazali juga berkata, “Nasehat itu mudah, yang sulit itu menerimanya.”

Mirip dengan kitab *ar-Risalah* dan kitab *Ayyuhal Walad*, buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang terkenal itu, pada mulanya adalah surat RA Kartini kepada para sahabat penanya di Eropa seperti Nona Estella H Zeehandelaar, Nyonya Ovink-Soer, Nyonya RM Abendanon Mandri, Tuan Prof Dr GK Anton dan Istrinya di Jena Jerman, dan Nyonya Van Kol, sebagaimana tercatat dalam kata pembimbing di buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terbitan Balai Pustaka cetakan 2009.

Surat-surat tersebut kemudian dikumpulkan dan diumumkan pertama kalinya oleh Mr. Abendanon pada tahun 1911 M, dengan judul *Door Duisternis Tot Licht*, yang oleh Empat Saudara pada tahun 1922 dan Armijn Pane pada tahun 1938 diterjemahkan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Imron Rosyadi, dalam *RA Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*)

Begitulah beberapa karya besar, yang pada mulanya adalah surat. Di era kita ini, tampaknya tak banyak orang yang masih menulis surat, namun di era ini pula semangat menulis sangat kuat, seperti menulis status *Facebook*, *story WhatsApp*, kicauan *Twitter*. Singkatnya menulis di media sosial.

Baca juga: Manifesto Sayyid Qutb: Ikhwanul Muslimin

Pertanyaannya, apakah catatan-catatan kita di media sosial kelak juga akan menjadi karya, yang dibaca dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya, seperti surat-surat asy-Syafi'i, al-Ghazali dan Kartini?